



Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye

Muhammad Fadilah Sidiq^{1*}

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nurul Huda, Indonesia

Email : Sidiqmuhammad868@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Lintas Kotabaru – Sukaraja Buay Madang OKU Timur Sumtera Selatan 32161, Indonesia

**Korespondensi penulis*

Abstract. *Based on the formulation of the research problem, the main focus of this study is to analyze the psychological problems experienced by the main character in the novel Ayahku Bukan Pembohong by Tere Liye. The purpose of this study is to describe in depth the form of psychological problems that arise in the main character, especially in facing complex inner conflicts. The type of research used is descriptive qualitative with a foundation of Sigmund Freud's psychoanalytic theory that emphasizes three main aspects, namely the id, ego, and superego, as an analytical tool. The object of the research is the novel Ayahku Bukan Pembohong which displays the psychological dynamics of the main character through a storyline full of emotional tension. The character Dam is depicted experiencing an inner struggle due to feelings of hatred, regret, and rejection of the story told by his father, thus giving rise to an internal conflict that reflects the imbalance between subconscious drives and the reality he faces. The application of Freud's theory in this study was chosen because it is able to reveal how the inner anxiety and subconscious of the main character influence his behavior and attitudes in the story. This analysis reveals that the main character not only faces external conflict but is also threatened by ongoing internal psychological conflict, resulting in psychological behavior that demonstrates conflict between the impulsive id, the ego that tries to mediate, and the superego that demands adherence to values and norms. This gives rise to psychological behavior.*

Keywords: *Conflict; Ego; Id; Psyche; Psychology.*

Abstrak. Berdasarkan rumusan masalah penelitian, fokus utama kajian ini adalah menganalisis masalah kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk permasalahan psikologis yang muncul pada tokoh utama, khususnya dalam menghadapi konflik batin yang kompleks. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menekankan tiga aspek utama, yakni id, ego, dan superego, sebagai perangkat analisis. Objek penelitian berupa novel *Ayahku Bukan Pembohong* yang menampilkan dinamika psikologi tokoh utama melalui alur cerita yang penuh ketegangan emosional. Tokoh Dam digambarkan mengalami pergulatan batin akibat perasaan benci, penyesalan, serta penolakan terhadap kisah yang diceritakan oleh sang ayah, sehingga memunculkan konflik internal yang mencerminkan ketidakseimbangan antara dorongan bawah sadar dan kenyataan yang dihadapinya. Penerapan teori Freud dalam penelitian ini dipilih karena mampu menyingkap bagaimana kegelisahan batin dan alam bawah sadar tokoh utama berpengaruh pada perilaku serta sikapnya dalam cerita. Melalui analisis ini terlihat bahwa tokoh utama tidak hanya menghadapi konflik eksternal, tetapi juga terancam oleh konflik psikologis internal yang terus berlangsung, sehingga menimbulkan perilaku kejiwaan yang memperlihatkan pertentangan antara id yang impulsif, ego yang mencoba menengahi, serta superego yang menuntut kepatuhan terhadap nilai dan norma. Hal ini menimbulkan perilaku psikologi kejiwaan.

Kata Kunci: Ego; Id; Kejiwaan; Konflik; Psikologi.

1. LATAR BELAKANG

Seorang tokoh dalam sebuah Novel itu memiliki ciri khasnya masing-masing, terutama watak (perilaku) itu berhubungan dengan jiwa. Dalam cerita novel pasti ada (naik-turun), berbagai macam perilaku psikologi. Seorang tokoh utama akan menjadi pemeran utama, Atas dasar itulah, novel ini dipilih untuk kemudian dianalisis menggunakan teori kepribadian. Dari

teori tersebut kepribadian seorang tokoh utama itu sangat menentukan dalam sikap menghadapi permasalahan yang terjadi, apakah terpengaruh oleh seorang tokoh yang lain atau tidak. Teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud mempelajari tentang kepribadian manusia dengan objek penelitian factor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu. Menurut Sigmund Freud, kepribadian terdiri atas tiga aspek, yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

Maka saya memilih dan mau menganalisis dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan dan banyak sekali keistimewaan dalam novel tersebut. Salah satunya adalah memiliki gambaran psikologi yang menonjol, terutama pada tokoh utama bernama Dam. Seorang anak dari keluarga yang sangat berkecukupan. Ayahku ini yang dimaksud adalah seorang kakek dari anak-anaknya yang bernama Zas dan Qon. Dua anak yang ingin selalu mendengar cerita dari kakeknya, walaupun apakah cerita itu bohong atau tidak, karena itu adalah pengalaman kakek pada masa lampau. Maka dengan banyaknya cerita dari kakeknya itu, terutama anaknya yang bernama Dam yang menganggap bahwa cerita dari ayahnya ini sangatlah luar biasa bahkan mustahil. Dengan adanya cerita yang sangat mustahil tersebut bagaimanakah masalah kejiwaannya tokoh utama (Dam) pada novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Problem Kejiwaan

Problem adalah masalah atau permasalahan, problem menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) edisi kelima adalah “Hal-hal yang masih belum dipecahkan”. Sedangkan masalah sendiri merupakan “sesuatu yang harus diselesaikan. Problem itu bisa datang dari diri kita sendiri, kerabat, teman sebaya, keluarga bahkan dari lingkungan masyarakat. Apabila ada suatu problem, baik problem itu besar maupun problem itu dianggap kecil, semua tergantung dengan sikapnya masing-masing. apalagi kalau problem kejiwaan, ini sangatlah penting. Menurut Pailling (2003:26), Problem kejiwaan adalah suatu permasalahan dalam diri seseorang atau tokoh dalam karya fiksi yang menyebabkan tindakan atau perilaku yang merujuk pada hal yang tidak wajar ataupun sesuatu yang merujuk tidak normal, seperti depresi, gangguan jiwa, mental, cemas, kepikiran terus, gelisah, dan sebagainya. Maka dari itu, dalam berinteraksi atau ada masalah supaya segera terelaksasikan dan juga dalam berkeluarga supaya menciptakan suasana yang ceria, tidak tegang.

Sastra

Sastra secara etimologis berasal dari kata “*sas*” dan “*tra*”. Akar kata *sas-* berarti mendidik, mengajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran *-tra* menunjuk pada alat. Jadi, sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk. Oleh karena itu, sastra pada masa lampau bersifat edukatif (mendidik) (Wulandari, Ririn Ayu, 2015:67).

Menurut Nurgiyantoro (1988:20) sastra itu bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup, yang berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian dan kebudayaan. Sastra juga dianggap mampu menjadi penunjuk jalan kebenaran karena dengan seperti itu sastra yang baik dapat memenuhi kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan serta keluhuran nurani manusia itu tersebut. Sastra yang baik mampu memanjakan seorang pembaca agar dapat mengambil pelajaran atau hikmah dari sastra itu sendiri. Agar kedepannya lebih baik menjadi manusiawi yang mempunyai kejiwaan yang kuat. Makanya karya sastra itu adalah hasil dari seorang penulis setelah mengamati, mempelajari lingkungan sekitarnya. Jadi keberadaan karya sastra itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari baik sosial dan budaya sekitarnya.

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud (Struktur Kepribadian).

Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia itu memiliki suatu struktur yang terdiri dari id (*das es*), ego (*das ich*) dan superego (*das ueber ich*). Struktur kepribadian akan saling berinteraksi dan akan menentukan perilaku seseorang

Penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprliani Mustika Sari (UMS, 2008) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Laras dalam novel Sang Dewi karya Moammar Emka: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam novel sang dewi adalah sebagai berikut. Laras mengalami konflik batin jenis mendekat-menghindar saat harus bersikap dalam menghadapi permintaan Om Boy untuk berhubungan seks dengan Laras. Laras juga mengalami konflik batin saat ia dikenalkan Beno dengan Aliang. Orang yang pernah menjadi pelangganya semasa ia masih menjadi pelacur. Laras mengalami konflik batin jenis menghindar-menghindar saat bertemu dengan Om Boy setelah kematian Bim. Laras juga menghadapi konflik batin menghindar-menghindar ketika Om Boy memberinya kalung sebagai tanda lamaranya dan diketahui oleh Beno. Konflik ini dialami Laras saat harus memilih permintaan Om Boy untuk menikah, akan tetapi laras sangat mencintai Beno. Skripsi Dian Ayu Kartika (UMS, 2008) dengan judul Skripsinya “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nayla karya Jenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra.

Penelitian relevan selanjutnya yang terkait dengan penggunaan kerangka teori psikologi dan merujuk pengarang yang sama namun berbeda karya ialah penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyu Hidayah, Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitian tersebut “Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. Hasil penelitian, (1) secara fisiologi tokoh utama Sasana memiliki kepribadian ganda dengan jati diri bernama Sasa, secara psikologi tokoh utama Sasana memiliki mental minder dan penakut, dan secara sosiologis tokoh Sasana berasal dari keluarga berpendidikan dan Sasana berprofesi sebagai biduan, (2) tokoh utama Sasana didiagnosis mengalami perilaku abnormal, yakni mengalami gangguan kecemasan, gangguan disosiatif dan bunuh diri. (3) penyebab utama problem kejiwaan tokoh dikarenakan pola asuh keluarga dan rasa sensitive yang berlebihan.

Maka dari itu, berdasarkan data-data penelitian relevan yang telah dilakukan penelitian yang terdahulu, Nampak belum ada penelitian terkait problem kejiwaan dalam novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye dengan menggunakan metode deskriptif Kualitatif

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Darmadi (2013:153) merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan Metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan masalah yang ada, Sugiyono (2012). Penelitian deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka. Metode penelitian deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif, antara lain penelitian yang bersifat menuturkan, memaparkan atau memberikan, menganalisis, dan mengklasifikasi.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Psikologi sastra bertujuan untuk memahami dan menganalisis aspek kejiwaan para tokoh dalam suatu karya sastra. Dalam menganalisis suatu novel, pada umumnya yang menjadi tujuan utama adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga dan seterusnya (Ratna, 2014:343). Sehingga dengan menggunakan pendekatan tersebut, peneliti dapat lebih mudah memahami dan menganalisis tokoh utama

dalam novel *Ayahku bukan pembohong* karya Rere Liye”. berdasarkan teori Teori kepribadian yang dikemukakan oleh seorang ahli yang bernama Sigmund Freud mempelajari tiga aspek, yaitu *Id*, *Ego* dan *Super ego*. *Id* merupakan kenyataan Psikis yang sebenarnya dan *Id* berisikan hal-hal yang sudah ada sejak lahir seperti insting, pnciuman, nurani dan lain-lain. *Ego* berada antara sadar dan bawah sadar. Tugas *ego* memberikan tempat pada fungsi mental utama seperti saat ada masalah gimana cara menyelesaikan pengambilan keputusan. *Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya “Hati nurani” baik dan buruknya.

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh (Arikunto, 2013:172) Sumber data yang digunakan dalam penelitian kegiatan ini adalah novel *Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye*. Novel tersebut pertama kali diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Tahun 2011 dan telah dicetak beberapa puluh cetak, terakhir cetakan ketiga puluh pada tahun 2021 ketebalan buku 304 halaman, panjang buku 20cm. Buku ini hak ciptanya telah dilindungi oleh undang-undang.

Data menurut Siswantoro (2005:63), diartikan sebagai alat untuk memperjelas pikiran dan pada dasarnya merupakan sumber informasi yang diperoleh dan dikumpulkan lewat narasi dan dialog di dalam novel atau cerita pendek dengan merujuk pada konsep sebagai kategori. Data yang dipakai penelitian ini adalah kata-kata, kalimat yang menunjukkan masalah kejiwaan tokoh utama dan data tambahan seperti dokumen, file, E-Jurnal dan sebagainya.

Menurut Moleong (2005:34) teknik pengumpulan data adalah cara agar mendapatkan data-data penelitian untuk menjawab pertanyaan. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendapatkan data. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan pustaka. Teknik simak biasanya disebut sebagai teknik sadap. Teknik sadap yaitu sesuatu yang digunakan seseorang atau beberapa orang informan (orang yang memberi informasi dalam mendapatkan data. Teknik ini dilakukan dengan membaca novel secara berulang-ulang agar mendapatkan data yang akurat. Menurut Mahsun (2005:92-93) menyatakan bahwa teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting. Kemudian teknik pustaka merupakan teknik yang menggunakan dokumen-dokumen untuk memperoleh data.

Tahapan pengumpulan data yaitu, antara lain: (1) membaca serta memahami secara tuntas novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye. (2) menandai dan menggaris bawahi kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang diperoleh sesuai kajian penelitian. (3) pengumpulan data yang lalu di golongan berdasarkan kebutuhan analisis.

Teknik analisis data merupakan proses mengatur urutan dengan menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menurut Creswell (2010:243-270) menyebutkan langkah-langkah menganalisis data dengan analisis isi antara lain mengola data

dan menginterpretasiakan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data dan menganalisis lebih teliti dan akan menunjukkan bagaimana deskripsi akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan Kualitatif serta memaknai data tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data, yaitu: (a) Mengidentifikasi data yang diperoleh dari novel “*Ayahku bukan Pembohong Karya Tere Liye*” berupa narasi, dialog atau monolog sesuai dengan struktur kepribadian teori psikoanlisis Sigmund Freud. (b) Menyertakan konteks data agar lebih mudah dipahami. (c) Penelitian data dengan menerapkan teori psikoanalisis untuk mengidentifikasi struktur kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Super ego*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ditabel ini pembuat cuman memberikan satu contoh kutipan *id*, *ego* dan *super ego* berfokus pada tokoh utama yaitu Dam.

Tabel 1. Satu contoh kutipan *id*, *ego* dan *super ego* berfokus pada tokoh utama yaitu Dam.

<i>id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>
“Karierku sebagai arsitektur maju pesat. Mereka sibuk bertanya dari mana ide desain secemerlang itu. Sebenarnya, meskipun aku membenci cerita dongeng ayah, aku selalu menjadikannya sumber inspirasi dan trik arsitektur tidak terbayang” (Liye, 2019:50).	“Aku membenci ayah yang selalu yakin sekali bilang kisah itu nyata. Seolah-olah ia terlibat dalam cerita, menunggang layang-layang, mengunyah apel emas, atau bersahabat baik dengan sang kapten. Andai kata ayah jujur mengenai dongeng tersebut, aku tidak menganggap ayah seorang pembohong”(Liye, 2019:105).	“Mataku tiba-tiba basah oleh air mata. Apakah ini sungguhan? Sang kapten sudah memelukku erat-erat.” Aku turut berdukacita Dam, ayah kau segalanya bagi kapten tua ini. Ayah kau terlalu sederhana untuk mengakuinya, ayahmu bukan pembohong, aku menangis terisak-isak di pemakaman. Pagi itu aku baru tahu ayahku bukan pembohong”. (Liye, 2019:298).

Pembahasan

Id

Id Dam adalah kegembiraan dan kebahagiaan mendengar cerita dongeng ayahnya yang luar biasa. Cerita sang kapten, suku penguasa angin, apel kulit emas, dan layang-layang raksasa yang selalu melibatkan ayahnya dalam untaian kisah tersebut. Dongeng tersebut memberikan inspirasi bagi Dam dalam meraih masa depan menjadi arsitektur. Berikut ini kutipanya:

“Karierku sebagai arsitektur maju pesat. Mereka sibuk bertanya dari mana ide desain secemerlang itu. Sebenarnya, meskipun aku membenci cerita dongeng ayah, aku selalu menjadikannya sumber inspirasi dan trik arsitektur tidak terbayang” (Liye, 2019:50).

Cerita dongeng ayahnya dijadikan sebagai inspirasi dalam mengembangkan masa depannya menjadi arsitektur terkenal.

Ego

Ego dalam diri Dam membuat dia berusaha agar ayahnya mau berkata jujur tentang cerita dongeng, akan tetapi ayahnya bersih keras jika dongeng tersebut nyata. Dam marah dan membenci ayahnya. Berikut ini kutipannya:

“Aku membenci ayah yang selalu yakin sekali bilang kisah itu nyata. Seolah-olah ia *terlibat* dalam cerita, menunggang layang-layang, mengunyah apel emas, atau bersahabat baik dengan sang kapten. Andai kata ayah jujur mengenai dongeng tersebut, aku tidak menganggap ayah seorang pembohong” (Liye, 2019:105).

Dam begitu *membenci* ayahnya yang selalu yakin cerita dongeng tersebut nyata. Hal ini membuat Dam kecewa dan berusaha agar ayahnya mau berkata jujur mengenai cerita dongeng.

Super ego

Superego dalam diri Dam terjadi saat ia menyadari keberadaan dongeng ayahnya ternyata benar. Sang kapten yang menjadi idolanya datang saat pemakaman ayahnya, dan menceritakan kebenaran dongeng ayahnya itu benar dan bukan cerita kebohongan. Dam pun hanya bisa *menangis* dan menyesali perbuatannya yang tega membenci ayahnya karena cerita dongeng. Berikut ini kutipannya:

“Mataku tiba-tiba basah oleh air mata. Apakah ini sungguhan? Sang kapten sudah memelukku erat-erat.” Aku turut berdukacita Dam, ayah kau segalanya bagi kapten tua ini. Ayah kau terlalu sederhana untuk mengakuinya, ayahmu bukan pembohong, aku menangis terisak-isak di pemakaman. Pagi itu aku baru tahu ayahku bukan pembohong”. (Liye, 2019:298).

Setiap manusia pasti pernah mengalami kesalahan, begitu juga dengan Dam. Dam sangat menyesal telah membenci ayahnya akibat cerita dongeng, hingga akhirnya dia menyadari bahwa dongeng ayahnya ternyata benar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui teori psikonalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang membagi sistem kepribadian menjadi tiga (3), yaitu; *id*, *ego* dan *super ego*, dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis tokoh utama yakni si Dam sangat kuat dan gigih dalam menjalani hidup ini dan berbagai masalah yang dihadapinya. Walaupun awal-awal apa yang diceritakan oleh sang Ayah membuat Dam terpanah dan memercayainya, di pertengahan cerita dari sang Ayah membuat si Dam agak tidak percaya (ceritanya bohong). Namun diakhir cerita Dam menyadari cerita atau dongeng itu benar ada setelah sang Ayah telah tiada atau meninggal dunia. Dalam novel tersebut, si pengarang melukiskan masalah-masalah kejiwaan antara seorang ayah dan anaknya yang disebabkan oleh cerita-cerita dongeng sang Ayah. Cerita-cerita dongeng tersebut tanpa disadari akan memperngaruhi tingkah laku sang anaknya. Ketika sang anak menyadari bahwa cerita tersebut tidak benar alias bohong, maka dari situ akan timbul kebencian atau tidak percaya lagi kepada sang Ayah yang telah menceritakan pengalaman masa lalunya yang luar biasa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sang Ayah dalam hal mendidik kepada anaknya dengan cerita-cerita pengalamannya masa lalunya bertujuan agar menjadi anak yang berjiwa kuat, pantang menyerah, suka menolong, selalu berbuat baik walaupun sering tersakiti, serta menjadi seorang yang mandiri.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya sebagai berikut: (1) Agar melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti. (2) Peneliti harus memhami tentang fokus kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literasi yang berkaitan dengan fokus kajian yang akan diteliti. (3) Disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

UCAPAN TERIMA KASIH

Allah *subhanallahuwataallah*, atas segala nikmat hidup, kesehatan dan kesempatan kepadaku sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar, terimakasih telah menjawab semua doa-doaku. Alhamdulillah kupanjatkan syukurku ya Allah.

Kedua orang tuaku yang selalu aku sayangi yang selalu memberi semangat dan dukungan setiap keinginanku, kalian berdua, Ibu Sunarmi yang tak pernah henti mendoakan aku, menasehati dan selalu menghawatirkanku. Ibu terimakasih banyak untuk semua yang telah ibu berikan kepada saya, semua tidak bisa saya balas dengan kata-kata. Buat Ayah ku tercinta yaitu Bapak Sarjono (almarhum), walaupun sang Ayah sudah tidak ada namun sebagai anak yang baik, berbakti kepada kedua orang tua selalu mendoakan agar menjadi pahala jariyah untuk kedua orang tua saya

Untuk saudara-saudaraku dan teman-teman seperjuangan dari prodi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 19 saya ucapkan ribuan terimakasih yang telah menerima saya baik kelebihan saya dan kekurangan saya, sehingga saya mampu menyelesaikan sampai saat ini yaitu skripsi, itu berkat dukungan dari teman-teman PBSI angkatan 19 Universitas Nurul Huda.

Seluruh Dosen Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Nurul Huda Oku Timur. Seluruh staf pegawai administrasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nurul Huda. Almamaterku Universitas Nurul Huda Sukaraja

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, & Umayu. (2016). *Jendela kritik sastra*. Semarang: UPGRIS Press.
- Fadilah, K. J. (2021). Konflik batin novel *Dia adalah kakakku* karya Tere Liye. *Jurnal Artikulasi*, 3(1), 37–52. <https://doi.org/10.36985/artikulasi.v3i1.164>
- Fananie, Z. (2000). *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Freud, S. (1991). *Memperkenalkan psikoanalisis: Lima ceramah* (K. Benten, Penerj. & Pendahuluan). Jakarta: PT Gramedia.
- Freud, S. (2006). *Pengantar umum psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koswara. (1991). *Teori-teori kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Madasari, O. (2013). *Maryam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis. (2003). *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mariani, F. (2012). *Profil Ayahku bukan pembohong: Tinjauan psikologi sastra*. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong, J. L. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. ke-30). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmat Hidayat, D. (2011). *Teori dan aplikasi psikologi kepribadian dalam konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2009). *Teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono. (2009). *Pengantar apresiasi sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sobur, A. (2007). *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi sastra: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.